

## BAB IV

### ANALISIS ADAB TERHADAP ALQURAN MENURUT GURU NGAJI DI KECAMATAN KAHAYAN KUALA KABUPATEN PULANG PISAU

#### A. Keadaan Suci

Seseorang yang ingin menyentuh Alquran maka harus suci dari hadas baik itu suci dari hadas kecil dan besar kecuali dalam keadaan darurat. Misalnya ketika Alquran dikhawatirkan akan kehujanan atau kebakaran maka boleh mengambilnya tanpa harus berwudu terlebih dahulu. Namun berbeda hal lagi ketika Alquran jatuh tidak sengaja kemudian spontan langsung mengambilnya menurut semua responden boleh mengambilnya tidak berwudu kecuali responden Wahdah dan Saudah.

Menurut Wahdah, menyentuh Alquran yang jatuh haruslah dalam keadaan suci. Tidak boleh mengambilnya jika batal dari wudu. Maka haruslah berwudu terlebih dahulu barulah mengambilya. Berbeda lagi sikap yang dilakukan oleh Saudah, yaitu dengan menggunakan kain yang layak untuk mengambil Alquran yang jatuh ketika dalam keadaan tidak berwudu. karena menurutnya, Alquran yang jatuh mesti segera diambil. Apabila tidak dalam keadaan suci, mengambilnya dengan cara menggunakan kain yang layak agar menyentuhnya tidak secara langsung.

Mengenai membaca dan menyentuhnya dalam keadaan suci ini juga telah disebutkan dalam kitab *At-Tibyân fî Adâbi Hamalat Al-Qur'ân* karangan

Imam Nawawi, bahwasanya menyentuh Alquran harus dalam keadaan suci.<sup>1</sup> Tidak diperbolehkan menyentuh mushaf bagi yang batal dari wudu.<sup>2</sup> Allah berfirman dalam Q.S Al-waqi'ah/56: 79.

لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ (٧٩)

*Tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan.*  
Sudah sepatutnya orang yang ingin membaca Alquran itu dalam keadaan suci sebagai bentuk penghormatan terhadap kemuliaan dan istimewanya Alquran.<sup>3</sup>

## B. Bersih tempat dan badan

Hal yang termasuk utama adalah bersih tempat dan badan. Sehingga ketika akan membaca Alquran tempat, badan, serta pakaian juga harus bersih. Semua responden sepakat dalam hal ini. Karena Alquran adalah kitab suci maka semua yang berkaitan ketika akan membaca Alquran juga dalam keadaan suci dan bersih.

Salah satu bentuk penghormatan terhadap Alquran yang lain adalah hendaknya membaca Alquran di tempat yang suci. Dan tempat yang paling baik untuk membaca Alquran adalah masjid. Tetapi bukan berarti kita hanya boleh membaca Alquran ketika di masjid saja. Alquran boleh dibaca di mana saja tetapi alangkah baiknya jika tempat kita membaca Alquran dengan

---

<sup>1</sup>Abû Zakariâ Yahyâ bin Syarafuddîn Al-Nawâwî, *At-Tibyân fi Adâbi Hamalat Al-Qur'ân*, 58.

<sup>2</sup> Alwi Hamid Shihab, *Mempelajari 251 Masalah Agama: Kumpulan Tanya Jawab Terlengkap Seputar Hukum-Hukum dan Permasalahn dalam Islam*. Terj. Tim Kasyafa (Kasyafa, 2017), 171.

<sup>3</sup> Sirajuddin Abbas, *40 Masalah Agama II*, 160.

menghadap kiblat seperti di masjid/langgar tadi dan membacanya secara khusyu dan khidmat sambil merenungi makna ayat yang dibaca.

Imam Nawawi juga menyebutkan bahwa tempat untuk membaca Alquran adalah di tempat yang bersih dan suci. Oleh karena itu masjid dipilih salah satu sebagai tempat membaca Alquran.<sup>4</sup>

### C. Mencium mushaf

Ketika akan atau sesudah membaca alquran hendaklah mencium mushafnya. Karena salah satu bentuk penghormatan dan kecintaan kepada Alquran. Menurut semua responden hal yang paling sering dilakukan dan mesti dilakukan baik itu sesudah ataupun sebelum membaca Alquran adalah mencium mushafnya. Meskipun sikap ini menurut mereka tidak ada anjuran dalam Alquran seperti yang dikatakan oleh Junaidi, Arif, Murdi, Wahdah, dan Saudah akan tetapi seyogianya kita memuliakan salah satunya dengan cara mencium mushafnya.

Meskipun tidak ada sebuah dalil yang mensyariatkan untuk mencium mushaf Alquran, karena Alquran diturunkan untuk dibaca, diperhatikan, diagungkan dan diamalkan.<sup>5</sup>

Berkaitan dengan hal ini, sebagaimana dikutip dari Alwi Hamid Shihab dalam bukunya *Mempelajari 251 Masalah Agama*, bahwasanya mencium

---

<sup>4</sup> Abû Zakariâ Yahyâ bin Syarafuddîn Al-Nawâwî, *At-Tibyân fî Adâbi Hamalat Al-Qur'ân*, 62.

<sup>5</sup> Abu Anas Ali bin Husain, *Penyimpangan terhadap Alquran*, terj. Ahmad Amin Sjihab, muraja'ah, Aman Abdurrahman (Jakarta: Darul Haq, 2001), 97.

mushafnya ini disandarkan kepada mencium hajar aswad karena hal-hal yang dimuliakan baik itu yang bernyawa ataupun yang boleh dicium seperti halnya juga kitab-kitab hadis boleh tidak apa-apa selama niatnya untuk memuliakan.<sup>6</sup>

#### **D. Meletakkan dan menyimpan mushaf**

##### **1. Tempat yang Tinggi**

Sebelum ataupun sesudah membaca Alquran menurut para responden meletakkannya di tempat yang tinggi atau di tempat yang khusus seperti lemari atau rak khusus untuk tempat Alquran. Namun peletakan Alquran ditempat yang tinggi mempunyai batas/ukuran tinggi tempatnya. Seperti yang dikatakan oleh Junaidi dan Arif. Mereka berpendapat tentang batas minimal tempat Alquran yaitu seukuran pinggang orang dewasa dan lebih baik lagi sebahu orang dewasa. Hal ini menunjukkan bahwasanya meletakkan Alquran dibawah dari pada itu dilarang.

Berbeda lagi yang disampaikan oleh Wahdah, Murdi, Saudah, Zarkasyi, dan Hasanah mereka hanya mengatakan meletakkan dan menyimpannya di tempat yang tinggi saja atau lebih baik lagi di lemari yang khusus untuk menyimpan Alquran.

Mengenai hal ini, tentang peletakkan Alquran menurut Qurtubi yaitu posisinya paling atas dan dipisahkan dari buku-buku lain.<sup>7</sup> Hal ini menunjukkan posisinya diletakkan diatas memang seyogianya dilakukan agar

---

<sup>6</sup>Alwi Hamid Shihab, *Mempelajari 251 Masalah Agama: Kumpulan Tanya Jawab Terlengkap Seputar Hukum-Hukum dan Permasalahn dalam Islam*.173.

<sup>7</sup>Abdullah Saeed, *Pengantar Studi Alquraan*, 128-129.

terhindar dari jangkauan anak-anak sehingga tidak sembarangan juga meletakkannya. Namun tidak ada yang menerangkan bahwa ada batasan standar tinggi peletakkannya. Meskipun begitu dalam hal ini tidak menyalahi agama dan tujuannya untuk memuliakan.

## 2. Menyimpan mushaf

Dalam menyimpan Alquran, semua responden mengatakan Alquran tidak boleh ditindih oleh benda apapun kecuali Alquran itu sendiri. Akan tetapi menurut pendapat Saudah Alquran boleh ditindih oleh buku yasin dan iqra karena selain buku itu kecil juga isi dari buku tersebut ayat Alquran juga.

Dan menyimpannya bisa dilemari khusus atau tempat yang tinggi. Para responden juga berpendapat bahwasanya khusus untuk Alquran yang sobek, atau serpihan Alquran yang terpotong-potong yang mana terkadang dikhawatirkan akan terlangkahi atau terinjak yaitu disimpan di tempat yang layak seperti di tas khusus lalu digantung di atas yang tinggi, atau dikumpulkan di dalam lemari yang tinggi. Namun dikhawatirkan nanti akan sembarangan menaruhnya maka boleh dibakar untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

Adapun menyimpan mushafnya tidak boleh ditindih oleh benda apapun di atasnya, Qurtubi menyebutkan bahwasanya Alquran tidak boleh ditindih karena Alquran adalah kitab yang mulia.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Abdullah Saeed, *Pengantar Studi Alquran*, 128-129.

## E. Posisi badan ketika membaca Alquran

### 1. Lutut tidak boleh tinggi dari Alquran

Ketika membaca Alquran, menurut para responden bahwa tidak boleh lutut lebih tinggi dari pada Alquran, dan jangan sekali-kali ketika membacanya lutut melebihinya. Karena selain hal tersebut juga tidak beradab, juga dianggap tidak menghormati Alquran.

Dalam beberapa literatur tidak ada menyebutkan hal ini, akan tetapi Qurtubi menyebutkan bahwasanya ketika membaca Alquran hendaklah menggunakan meja atau bantalan sehingga tidak langsung tergeletak di lantai.<sup>9</sup> Dalam hal ini, penulis melihat dari Qurtubi meskipun menyebutkan dalam bentuk bantalan atau meja digunakan ketika membaca Alquran. ini berarti juga menyuruh agar Alquran lebih tinggi dari pada lantai.

Meskipun tidak ada dalam literatur yang menyebutkan secara rinci tentang hal ini. Tidak mengapa jika dilakukan, karena tidak menyalahi agama. Menurut penulis hal ini bagus jika dilakukan. Karena merupakan salah satu cara memuliakannya. Sehingga lutut pun tidak boleh lebih tinggi dari pada Alquran.

### 2. Daggu tidak boleh masuk ke dalam mushaf

Kemudian dalam hal lain yaitu ketika membaca tidak boleh daggu masuk ke dalam mushaf. Arif dan Junaidi menambahkan, mereka

---

<sup>9</sup> Abdullah Saeed, *Pengantar Studi Alquran*, 128-129.

mengatakan bahwasanya seluruh anggota badan kecuali tangan tidak boleh masuk ke dalam mushaf karena untuk memuliakan.

Secara detail memang tidak ada yang menyebutkan untuk anggota badan tidak diperbolehkan masuk ke dalam mushaf. Namun dilihat dari tujuan para responden agar badan tegak dalam membacanya sehingga jelas dalam melihat bacaan huruf-hurufnya. Dalam hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Qurtubi bahwasanya badan harus tegak ketika membaca Alquran.<sup>10</sup>

Menurut para responden jika hal ini tidak dilakukan maka akan mengurangi adab terhadap Alquran. Adab adalah bagian terpenting dalam berperilaku. Oleh karena itu beradab hal utama yang mesti dilakukan karena akan mendapatkan keberkahan-keberkahan darinya.<sup>11</sup>

### 3. Duduk ketika membaca Alquran

Selain itu juga mereka menambahkan posisi badan ketika membaca Alquran, yaitu ada berbagai macam pendapat. Menurut Saudah, Wahdah, dan Hasanah boleh duduknya seperti apapun namun masih duduk dalam artian menghormati Alquran. Sedangkan Zarkasyi mengatakan tidak boleh duduk yang sembarangan hanya diperbolehkan duduk bersila saja. Pendapat Zarkasyi ini hampir mirip dengan Murdi. Akan tetapi, Murdi menambahkan ketika kaki sedang penat ketika membaca Alquran maka berhenti sejenak membaca Alquran lalu diletakkan ke tempat yang tinggi.

---

<sup>10</sup> Abdullah Saeed, *Pengantar Studi Alquran*, 128-129.

<sup>11</sup> Muhammad Reysyahri, *Mencari Berkah dengan Adab*, 21.

Setelah kaki sudah tidak penat maka boleh melanjutkan lagi membacanya. Dalam hal ini, murdi sangat berhati-hati untuk tidak berbuat yang dianggap tidak menghormatinya dengan memberhentikan bacaan Alquran terlebih dahulu dan tidak memperbuat hal-hal yang kurang menghormati Alquran pada saat membacanya.

Sedangkan Arif juga berhati-hati sekali ketika saat membacanya, hal ini terlihat dari pendapat Arif yang mempunyai cara duduk tertentu. Ia mengatur untuk laki-laki duduknya bersila. Sedangkan perempuan duduknya *batalimpuh*. Hal ini menunjukkan kehatian-hatiannya dalam menjaga perilaku ketika membaca Alquran agar tidak memperbuat hal-hal yang dilarang terhadap Alquran.

Arif dilihat dari pandangannya terhadap Alquran bahwasanya ia mengantisipasi terlebih dahulu hal-hal yang dianggap tidak menghormati Alquran. misalnya lutut tidak boleh tinggi dari pada Alquran. ia menyediakan meja yang lebih tinggi dari pada lutut, lemari khusus untuk Alquran, kemudian ada standar duduk yang dtentukan olehnya agar tidak memperbuat hal-hal yang dianggap tidak menghormati Alquran.

Adapun posisi duduk dalam membaca Alquran. Sejauh penulis melihat, tak ada yang menyebutkan mengenai standarnya dalam cara duduknya. Akan tetapi perihal ini adalah rangkaian dari salah satu tradisi masyarakat untuk memuliakan Alquran. dan posisi duduk tersebut adalah



untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan atau tidak beradab kepadanya.

#### 4. Menghadap kiblat

Ketika membaca Alquran, maka dianjurkan menghadap kiblat. Namun boleh menghadap manapun pada saat membacanya. Semua responden mengatakan membaca Alquran boleh menghadap manapun kecuali Wahdah dan Zarkasyi. Mereka mengatakan mesti menghadap kiblat, berbeda lagi yang disampaikan oleh Junaidi. Ia berpendapat lebih baik lagi jika menghadap kiblat ketika membacanya.

Imam Nawawi juga mengatakan bahwasanya disunnahkan ketika membaca Alquran menghadap kiblat. disunnahkan menghadap kiblat ketika membaca ayat-ayat Alquran diluar shalat. Pembaca Alquran juga diharapkan untuk duduk dengan tenang, penuh kharisma, seraya menundukkan kepala. Tetapi, kalau berbaring atau tiduran, itupun dibolehkan dan berpahala meski tidak seperti duduk yang sempurna. Allah berfirman dalam Q.S Ali Imran/03:190-191).<sup>12</sup>

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَبْصَارِ (١٩٠) الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (١٩١)

*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang*

---

<sup>12</sup>Abû Zakariâ Yahyâ bin Syarafuddîn Al-Nawâwî, *At-Tibyân fî Adâbi Hamalat Al-Qur'ân*, 64.

*penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.*

Dalam hal ini berarti yang dilakukan oleh para responden sesuai dengan apa yang disebutkan dalam literatur.

#### **F. Membaca doa**

Sebelum atau sesudah membaca Alquran menurut Arif dan Junaidi adalah membaca doa seperti doa senandung Alquran dan doa penerang hati. Hal ini dilakukan agar segera dapat bisa membaca Alquran. Adapun sebelum membaca Alquran membaca doa tersebut adalah untuk cepat bisa membaca dan mempelajari Alquran. Sedangkan jika sesudah membaca Alquran adalah agar selalu ingat apa yang telah dipelajari.

Berbeda lagi dengan apa yang disampaikan oleh Wahdah, ia mengatakan bahwa doa yang dibaca setelah membaca Alquran adalah membaca doa selamat atau mengucapkan kalimat *alhamdulillah*. Sedangkan Murdi hampir sama pandangannya dengan arif dan Junaidi. Hanya saja Murdi membaca doa penerang hati ketika akan membaca Alquran agar dimudahkan dan dilancarkan dalam membacanya.

Hal ini menunjukkan bahwasanya keinginan mereka untuk mendapatkan keberkahan dari Alquran yang mana mereka haturkan dalam bentuk doa sangat kuat. Meskipun sebagian responden tidak melakukannya. Namun hal ini berarti menandakan bahwasanya tradisi kecintaan terhadap

Alquran tetap terjaga dengan adanya berdoa baik sebelum ataupun sesudah membacanya.

## **G. Mengambil dan membawa mushaf**

### **1. Menggunakan tangan kanan**

Para responden mengatakan bahwasanya mengambil Alqurannya adalah menggunakan tangan kanan. Karena selain tangan kanan itu menggambarkan sebuah kebaikan juga sebagai bentuk penghormatan terhadapnya dengan segala bentuk cara yang dilakukan.

### **2. Menjunjung ke atas kepala**

Setelah mengambil dengan tangan kanan kemudian Alquran itu membawanya di junjung ke atas kepala. Para responden mengatakan, perilaku ini adalah sebagai tanda bahwa segala sesuatu yang dihormati adalah diletakkan yang di paling tinggi maka dari itu membawanya dengan diletakkan di atas kepala dan perilaku ini adalah sebagian dari cara membawa Alquran. Melihat dari cara membawa Alquran ini dilakukan baik orang tua zaman dahulu hingga sekarang. Namun lebih dominannya oleh orang-orang tua zaman dulu. Sekarang masih sebagian orang saja yang melakukannya. Sikap ini hanya dilakukan oleh Arif dan Zarkasyi. Sedangkan Murdi dan Junaidi juga berpandangan seperti ini namun ia tambahkan juga dengan cara-cara lain.

### **3. Mendekap ke dada**

Mendekap atau memeluk Alqurannya ke dada adalah salah satu cara membawa Alquran. Semua responden memberikan sama pandangan tentang hal ini kecuali Arif dan Zarkasyi. Mendekap Alquran ke dada adalah salah bentuk menghormati Alquran juga karena melihat cara ini adalah salah satu bentuk kehati-hatian agar tidak terjatuh sehingga di dekap ke dada.

4. Memegang ke samping badan sejajar dengan dada.

Membawa dengan cara memegang Alqurannya ke samping badan yang hampir sejajar dengan dada adalah salah satu cara membawa Alquran. Namun bukan berarti membawanya disamakan dengan buku-buku biasa. Seperti yang terlihat membawanya agak ditinggikan dari membawa buku-buku biasa.

Mengenai cara mengambil dan membawa Alquran, sejauh penulis lihat dalam literatur tidak ada yang menyebutkan cara-cara khusus baik itu mengambil dan membawanya. Berarti hal ini berkaitan lagi dengan tradisi masyarakat. Dimana cara-cara ini tercipta oleh perilaku yang turun temurun yang masih dilakukan. Meskipun hal ini lahir dalam bentuk tradisi maka menunjukkan begitu kuatnya tradisi memuliakan Alquran hingga sekarang.

#### **H. Mahalarat**

Tindakan yang dilakukan ketika Alquran terjatuh baik yang disengaja ataupun tidak sengaja yaitu *mahalarat*. *Mahalarat* adalah kegiatan untuk

membayar kafarat atau menebus kesalahan dengan cara meminta ampun, mencium mushaf, *bahalarat*, dan membaca doa halarat yang dipaparkan sebagai berikut:

1. Mengambil kembali mushaf yang jatuh

Apabila Alquran terjatuh maka secepatnya harus diambil. Semua responden sepakat bahwa ketika Alquran jatuh harus diambil kembali. Mengambilnya ada yang mengatakan harus keadaan wudu, namun ada juga yang tidak berwudu dengan spontan langsung mengambil Alqurannya.

2. Meminta ampun

Setelah mengambil kembali kemudian diniatkan di dalam hati kemudian meminta ampun dan mengucapkan kalimat *astagfirullah hal adzim*.

3. Mencium mushaf

Mencium mushaf ketika Alquran jatuh adalah salah satu sikap yang utama. Karena bentuk menghormati Alquran

4. Mengangkat ke atas kepala

Setelah mencium mushaf kemudian mengangkat ke atas kepala sebagai simbolis dihormati.

5. *Bahalarat*

Kegiatan ini adalah rangkaian dari mahalarat. Yang mana dalam tindakan ini menyediakan makanan seperti kue ketan, *kakulih habang dan putih* serta kue-kue lainnya dalam bentuk acara selamatan.

#### 6. Membaca doa halarat

Terakhir bagian ini adalah membaca doa halarat. Doa ini digambarkan sebagai penebus kesalahan. Hal ini terlihat dari beberapa responden yang membacanya ketika Alquran terjatuh. Kemudian bisa juga ditambahkan dengan doa selamat agar selamat dari segala marabahaya.

Dalam kegiatan mahalarat tersebut adalah terdiri dari enam tindakan yang telah disebutkan diatas. Artinya, mengambil kembali mushaf yang jatuh, meminta ampun, mencium mushaf, mengangkat ke atas kepala, *bahalarat*, dan membaca doa halarat merupakan rangkaian dari *mahalarat*. Meskipun ada yang menyebutkan hanya boleh sebagian saja. Hal ini menunjukkan bahwasanya pandangan mereka dalam menyikapi terhadap Alquran yang jatuh berbeda-beda. Dikarenakan perbedaan pendidikan dan usia.

Melihat dari faktor usia, sangat terlihat dari responden yang berusia 40 tahun ke atas memiliki tradisi *mahalarat*. Terlihat dari pandangan mereka terhadap Alquran seperti yang dikatakan oleh Hasanah, dan Wahdah. Sedangkan usia yang dibawah 40 tahun kebawah seperti Arif dan Junaidi sama sekali tidak melakukan kegiatan *mahalarat* ini. Menurut mereka kegiatan itu tidak wajib dan tidak ada dalam hukum yang menyatakan harus melakukan kegiatan *mahalarat* ini. Menurut Arif dan Junaidi kegiatan ini adalah rangkaian

tradisi oleh orang tua zaman dulu saja. Sehingga tidak apa-apa jika tidak melakukannya.

Berbeda lagi yang disampaikan oleh Murdi, dia menyatakan hanya cukup dengan mengambil kembali, menicium dan membaca doa halarat saja karena agar Allah tidak murka terhadap orang bersalah ketika menjatuhkan Alquran. pendapat seperti ini sama dengan Arif. Hanya saja Arif menambahkannya lagi dengan doa selamat.

Perihal tentang Alquran terjatuh tidak sengaja ini, Saudah, Zarkasyi dan Junaidi. Mereka menyikapiya cukup dengan mengambil kembali mushafnya lalu dicium dan diangkat ke atas kepala. Junaidi menambahkan dengan mengucapkan kalimat *astagfirullah hal 'adzîm*.

Kemudian melihat dari segi pendidikan, sangat terlihat responden Arif, Junaidi, Zarkasyi dan Murdi adalah lulusan dari pesantren Darussalam Martapura Kalimantan Selatan sehingga mereka berpendapat bahwasanya *mahalarat* tidak diwajibkan dan tidak ada hukum yang menyatakan tindakan demikian.

Sedangkan Wahdah dan Hasanah, mereka hanya belajar dari pendidikan orang tua zaman dulu. Hal ini terlihat dari pendapat mereka yang mewajibkan *mahalarat* terhadap Alquran yang jatuh dan masih memegang tradisi tersebut. Responden lainnya seperti Saudah adalah juga belajar dari pendidikan orang tua zaman dulu namun yang tidak melakukan *mahalarat* ini.

Penulis pun tidak ada menemukan didalam literatur yang menyebutkan kegiatan *mahalarat* ini. Meskipun tidak ada, bukan berarti tindakan ini tidak boleh dilakukan. Namun dilihat dari segi tujuannya adalah untuk menghormati dan juga sebagai tanda syukur jika melakukan acara tersebut. Rangkaian kegiatan ini merupakan tradisi dari apa yang penulis temukan di dalam masyarakat tersebut. Itulah tindakan yang mereka lakukan ketika Alquran terjatuh.

Demikian hasil penelitian ini penulis paparkan, semoga penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi pembaca tentang adab-adab terhadap Alquran yang ada di tengah-tengah masyarakat, dan hal ini sekaligus sebagai pijakan untuk penelitian selanjutnya.